

SCM QUR'ANI (SOLUSI CERDAS MAHASISWA QUR'ANI): UPAYA ATASI POBLEMATIKA MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA ARAB DI INDONESIA

Azizah Nur Laily Rahmawati
Universitas Negeri Malang
04azizahzahra@gmail.com

ABSTRAK: Al-Quran merupakan kitab suci ummat Islam yang berisi tentang petunjuk-petunjuk hidup manusia. Sebagaimana perintah Allah dalam Surah An-Nahl ayat 103. Berdasarkan ayat tersebut, Quraish Shihab menafsirkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk mempelajari bahasa arab dalam mencari karunia Allah dengan mengkaji ilmu Al-Qur'an, karena bahasa Arab memiliki kejelasan, dan kefasihan dalam ayat Al-Qur'an. Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa umat Islam harus meyakini bersama jika Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, begitu pula hadits berbahasa Arab. Namun, mayoritas muslim banyak yang tidak menguasai dan memahami bahasa Arab, padahal kitab suci mereka berbahasa Arab. Maka hal ini menjadi peluang besar bagi pondok pesantren untuk menjadi media pembelajaran dalam mengatasi berbagai problematika dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya arab yang ada di Indonesia, sebagai pengembangan potensi mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang berjiwa Qur'ani, khususnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM). Jiwa Qur'ani maksudnya adalah mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai bahasa Arab ke dalam Al-Qur'an. Berangkat dari hal tersebut, maka Solusi Cerdas Mahasiswa Qur'ani (SCM Qur'ani) berusaha digagas. Konsep dari SCM Qur'ani berupa media cerdas pembelajaran bahasa Arab untuk dimanfaatkan mahasiswa UM dalam mengkaji nilai-nilai dan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pondok Pesantren ini disediakan untuk mahasiswa yang berniat mendalami nilai-nilai Al-Qur'an sebagai *output* dalam pembelajaran bahasa Arab. Tidak hanya bahasa Arab yang dipelajari, namun budaya Arab di Indonesia juga disinggung dalam pondok pesantren ini. Melalui inovasi ini diharapkan mampu mencetak mahasiswa yang berjiwa Qur'ani dan mampu mengatasi persoalan problematika dimasyarakat untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Kata Kunci: Al-qur'an, pondok pesantren, mahasiswa qur'ani

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2017). Menurut Muhammad Habibulloh (2012:1), bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi dengan siapapun. Interaksi ini untuk menyampaikan gagasan, ide dan perasaannya. Hal ini menyebabkan, bahasa tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusialah yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk berinteraksi.

Senada dengan hal tersebut, bahasa merupakan tanda kebesaran Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Q.S Ar-Rum: 22 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Ibnu Katsir (2013) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah perbedaan bahasa-bahasa yang ada. Ada yang berbahasa Arab, Qatar, Romawi, Perancis, Barbar, Habsyi, Hindi, 'Ajam dan masih banyak lagi. Keseluruhan dari keragaman bahasa tersebut tidak ada yang mengajarkan kecuali Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam *tafsir mufradat* yang menyebutkan kata *wa ikhtilaafu alsinatikum* yakni bahasa yang berbeda-beda, seperti diketahui terdapat Bahasa Arab dan non Arab. Adapun bahasa selain Arab sangat banyak dan berbeda antara satu dengan yang lain.

Bahasa Arab dan Al-Qur'an merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam belajar al-Qur'an bahasa Arab adalah syarat mutlak yang harus dikuasai, demikian halnya dengan belajar bahasa Al-Qur'an termasuk belajar bahasa Arab. Bahasa Arab termasuk salah satu diantara bahasa yang banyak digunakan di dunia, karena banyak yang menggunakannya maka bahasa Arab ini menjadi bahasa Internasional dan diakui oleh dunia. Karena tidak berlebihan jika pembelajaran bahasa arab perlu mendapatkan penekanan dan perhatian mulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai Lembaga Pendidikan Tinggi baik negeri maupun swasta, umum ataupun agama untuk diajarkan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. (Habibulloh, 2012).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan artikel ini adalah 1) untuk mengetahui konsep pembelajaran bahasa Arab, 2) untuk mengetahui problematika mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab dan 3) untuk mengetahui solusi dalam mengatasi problematika mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Diharapkan pula bagi peneliti lain kiranya artikel ini dapat menjadi sarana dalam pijakan awal untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam serta mengembangkan pola pikir berlandaskan tuntunan nilai bahasa Arab dan kajian dalam Al-Qur'an serta menjadi sarana bertukar pikiran dalam mengatasi solusi problematika pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan untuk masyarakat pada umumnya, semoga tulisan ini dapat menjadi khazanah keilmuan melalui inovasi yang ditawarkan dan bahan informasi dan sumber landasan dalam pengambilan keputusan kehidupan apabila mengalami kondisi yang berkaitan. Tak luput pula, untuk pemerintah kiranya tulisan ini dapat menjadi masukan

dalam rangka merumuskan solusi-solusi dari problematika yang ada dan memformulasikan sosialisasinya bagi menteri pendidikan kepada masyarakat agar tercipta masyarakat yaang berkarakter, dan berwawasan luas dalam bahasa Arab, sehingga mampu mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu diantara dimensi ajaran islam yang paling menonjol adalah perintah untuk belajar, menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an Al-Karim adalah belajar untuk membaca, (*Iqra'*) seperti pada wahyu pertama kali turun QS. Al-'Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan- Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah-bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia —yang mengajar manusia dengan pena— Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Membaca (*Iqra'*) dalam penjelasan Quraish Shihab terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Lahirlah aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis.

Untuk bisa melakukan kegiatan belajar, ada tiga pilar utama yang harus dilalui. *Pertama*, pendengaran, dengan alat ini orang akan menyerap kata-kata (*Verbal*). *Kedua*, penglihatan yang digunakan untuk mengamati hal-hal yang dapat diamati, disaksikan dan dicoba. *Ketiga*, sanubari dan akal yang membantu dalam hal-hal yang membutuhkan penggunaan pengamatan dan penyusunan konsep untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan. Dari sesuatu yang argumentatif (*ma'lul*) kepada argumen (*illat*), dan dari ssuatu yang diketahui (*ma'lum*) kepada sesuatu yang belum diketahui (*mahul*).

Metode pembelajaran adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi

pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan.

Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru kompetensi profesional akan menerapkan "*Learning by doing*" (Pembelajaran dengan melakukan) untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mengolah sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan hasil kerja mereka kepada teman sejawat. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat kurikulum, dan berpartisipasi dalam proses penilaian.

Mengajarkan bahasa Arab bukan sekedar telah terlaksananya proses pembelajaran bahasa Arab di kelas, tetapi lebih dari itu adalah bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab dan menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas kemudian guru berperan sebagaimana mestinya seorang guru bahasa Arab yang profesional.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Secara garis besarnya problematika pengajaran bahasa Arab bagi peserta didik di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu: Problematika linguistik seperti mengenai tata bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan. dan problematika non linguistik, yaitu yang menyangkut segi sosial kultural sosial budaya, dan psikologis (Malibary, 1976:79).

Faktor Linguistik

Berbagai problem yang dialami oleh peserta didik Indonesia yaitu perbedaan-perbedaan yang menimbulkan kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Perbedaan itu meliputi (1) sistem tata bunyi (*phonologi*) atau dalam Bahasa Arab disebut ilmu tajwid Al-Qur'an, yaitu dengan mempelajari "*mukhorijul huruf*"; (2) tata bahasa (*nahwu dan sharaf*) atau dalam Bahasa Arab disebut dengan ilmu

nahwu sharaf, sangat penting peranannya jika ingin memahami tulisan yang berbahasa Arab; (3) perbendaharaan kata (*mufradat/vocabulary*) atau dalam Bahasa Arab banyak diperoleh dengan cara mencari pemecahannya, hal yang ini jarang dijumpai dalam bahasa ibu (nasional); (4) susunan kata (*uslub*) yang mana dalam hal ini Bahasa Arab berbeda dengan Bahasa Indonesia dalam peletakan subjek, predikat dan obyek; dan tulisan (*imla'*) yang dimulai dari kanan ke kiri menjadi problem linguistik yang perlu solusinya.

Faktor Non Linguistik

Adapun faktor-faktor non linguistik menurut Prof. E. Sadtono yang dikutip oleh Nail Munirah dalam skripsinya antara lain (1) faktor peserta didik antara lain: latar belakang pendidikan peserta didik, motivasi, keuletan, dan emosi perasaan. Menurut Desmita dalam buku Psikologi Perkembangan Peserta Didik mengatakan bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai "*raw material*"; (2) faktor guru yang secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan; (3) faktor metode yang merupakan faktor yang terpenting meskipun demikian tidak ada metode paling baik untuk pengajaran bahasa asing. Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing; (4) metode materi yang seyogyanya sesuai dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik; (5) faktor waktu sebagai faktor yang sangat menentukan dalam pembelajaran bahasa dimana semakin tinggi frekuensi belajar maka semakin baik hasilnya; (6) faktor fasilitas yakni sarana yang menunjang proses belajar mengajar Bahasa Arab seperti buku-buku Bahasa Arab, perpustakaan, laboratorium; dan (7) faktor sosial yaitu situasi dan kondisi dimana bahasa asing itu diajarkan.

Solusi Mengatasi Problem

Dengan munculnya problem-problem tersebut, secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar bahasa Arab. Guru merupakan pengajar dan pendidik yang menyentuh kehidupan pribadi peserta didik, oleh peserta didik

sering dijadikan tokoh teladan. Usaha-usaha untuk mengatasi problem-problem tersebut adalah: *Pertama*, dengan memberikan materi tambahan kepada peserta didik satu jam dalam seminggu berupa pelajaran *Qiro'ah*. Karena hal ini dapat membiasakan peserta didik untuk lebih mengingat bahasa Arab.

Kedua, memberikan materi atau bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa sebagai penunjang dalam membaca peserta didik. *Ketiga*, memberikan motivasi kepada peserta didik supaya mempelajari bahasa Arab dengan baik, tidak hanya di kelas saja dengan cara memberikan tugas yang dikerjakan di rumah dan membentuk kelompok bagi peserta didik. *Keempat*, memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk bertanya baik mengenai bacaan, terjemahan, qowaidl dan menambah wawasan mengenai tata bahasa Arab.

Kelima, berusaha melengkapi sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang menjadi alat pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan dalam belajar supaya tidak membosankan. *Keenam*, lebih mengaktifkan lagi mata pelajaran tambahan yaitu *iqro'* guna memperlancar bacaan peserta didik, yaitu yang dilaksanakan satu jam dalam seminggu dan dua pembimbing dalam setiap kelasnya.

Namun, ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu hubungan atau interaksi antara guru dan peserta didik, Hubungan atau interaksi antara guru dan peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya pembelajaran yang baik.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab bertujuan agar peserta didik mampu membaca, menulis, menerjemahkan, memperbanyak kosa kata dan mampu membuat struktur kata sederhana dan mempunyai dasar dalam memahami Al-Qur'an yaitu bahasa Arab, mengantarkan peserta didik untuk bisa berbahasa Arab, serta tercapainya kurikulum yang diterapkan dalam perguruan tinggi.

Namun, dalam pembelajaran bahasa Arab, ada peserta didik yang mengalami problematika baik di segi linguistik maupun non linguistik. Adapun problema linguistik antara lain (1) peserta didik mengalami kesulitan untuk menghafalkan teks bahasa Arab dengan intonasi dan gaya tutur yang benar, (2)

gaya bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa ibu (bahasa lokal) turut memberi efek sukar pada peserta didik untuk membaca tesk bahasa Arab sesuai dengan kaidah tata bunyi (*phonology*) dan (3) peserta didik kesulitan untuk menyusun kata/kalimat atau memberi respon dalam bahasa Arab secara mandiri, yaitu sangat bergantung pada apa yang diucapkan guru dan apa yang tertera dalam bahan ajar bahasa Arab. Serta problem non linguistik yang dihadapi antara lain adalah (1) latar belakang peserta didik yang heterogen sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab, (2) kurangnya motivasi berimplikasi pada kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, (3) kurangnya variasi dalam penerapan metode pengajaran menjadi salah satu penyebab peserta didik kurang semangat dan kurang memperhatikan terhadap materi yang disampaikan, (4) keterbatasan fasilitas yang dimiliki seperti: belum memiliki laboratorium bahasa, dan alat-alat peraga yang masih kurang dan (5) keadaan kelas yang kurang kondusif.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan guru bahasa Arab untuk mengatasi problem-problem pengajaran *Qiro'ah* adalah (1) memberikan materi tambahan kepada siswa satu jam dalam seminggu berupa pelajaran *qiro'ah*, (2) lebih memahami bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik, (3) memberikan motivasi kepada peserta didik supaya mempelajari bahasa Arab tidak hanya di kelas saja dengan cara memberikan tugas yang dikerjakan di rumah, (4) berusaha melengkapi sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang menjadi alat pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan dalam belajar supaya tidak membosankan, (5) selalu memotivasi peserta didik agar lebih semangat dan tertarik dan (6) mengembangkan metode yang menarik kreatif, aktif dan juga menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2010. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Juwariyah. 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlash.

- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Malibary, A. Akrom dkk. 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: DEPAG RI.
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roqih, Moh.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS.